

PENGKHIANATAN ISTRI DALAM CERPEN “AN IMAGINATIVE WOMAN” KARYA
THOMAS HARDY: SEBUAH KAJIAN FEMINISME PSIKOANALISIS

Yulistiyanti
Universitas Stikubank Semarang

Abstract

Thomas Hardy's *An Imaginative Woman* depicts woman condition in England in Victorian era (19th century). Women were oppressed in domestic and public areas because England was dominated by patriarchy. The social norms were influenced by patriarchy. Relating to the social condition found in the work, psychoanalysis feminism is applied to analyze the object. Psychoanalysis feminism by Dorothy Dinnerstein reveals gender paradigms and these paradigms are found in the work. There are inequality relation between men and women caused by patriarchal social norms. Parenting is the aim of psychoanalysis feminism. It will create androgyny generation that has feminine and masculine personalities.

Key words: *short-story, gender paradigm, psychoanalysis feminism, androgyny, patriarchy*

Pendahuluan

Perempuan dengan segala kekurangan dan kelebihan memiliki peran dan fungsi yang sama dengan laki-laki. Meskipun demikian, dalam berbagai kultur dan sosial, perempuan mengalami subordinasi dan marginalisasi. Mereka diperlakukan sebagai pihak yang dianggap lemah. Kelemahan secara fisik merembet ke hal-hal di luar fisik. Kondisi tersebut terjadi karena ada pihak yang menempatkan perempuan pada posisi marginal. Pihak laki-laki memosisikan perempuan sebagai pihak yang *inferior*, subordinasi, dan marginal.

Kultur dan sosial patriarki menempatkan perempuan pada posisi yang tidak menguntungkan. Menurut Kelly melalui Pendergast dan McGregor bahwa patriarki merupakan sebuah ideologi yang menempatkan hubungan antarjenis kelamin dan generasi yang membedakan pekerjaan dan nilai-nilai antara yang maskulin dan feminin (Pendergarst;2007:3). Dengan membedakan hal tersebut, menempatkan laki-laki pada posisi yang kuat sedangkan perempuan dalam posisi yang lemah. Patriarki menciptakan oposisi biner di mana laki-laki sebagai pihak yang kuat dan perempuan sebagai pihak yang lemah. Kondisi ini membuat stigma masyarakat bahwa sudah selayaknya laki-laki bisa menguasai laki-laki lain bahkan menguasai perempuan merupakan hal yang wajar.

Feminis menginginkan adanya kesejajaran antara sifat-sifat maskulin dan feminin dalam diri manusia. Seorang manusia tidak dipilah-pilah berdasarkan jenis kelamin yang mengakibatkan perbedaan psike antara laki-laki dan perempuan. Pembagian jenis kelamin juga akan menimbulkan pembagian pada pemilihan sifat, tanggung jawab, dan pekerjaan antara laki-laki dan perempuan. Seorang perempuan bisa memiliki sifat-sifat positif maskulin dan feminin demikian halnya dengan laki-laki. Feminisme menginginkan adanya sifat androgini dalam diri tiap individu. Salah satu cabang teori feminisme adalah feminisme psikoanalisis yang memfokuskan pada kepribadian perempuan yang androgini.

‘Perempuan baik’ sangat diharapkan oleh masyarakat patriarki yang banyak ditemui di negara-negara di penjuru dunia. Inggris sebagai salah satu negara yang memegang ideologi patriarki juga menempatkan perempuan pada posisi yang tergambar seperti di atas. Khususnya pada era Victorian abad ke-19, perempuan Inggris mengalami posisi marginal di dalam area privat dan publik. Nilai-nilai sosial budaya Inggris pada abad ke-19 membatasi gerak-gerik perempuan agar berperilaku feminin.

Penindasan terhadap perempuan oleh patriarki banyak ditemukan dalam karya sastra karena karya sastra sebagai produk budaya tentu tidak lepas dari kehidupan masyarakat. Dalam karya sastra yang mengungkapkan penindasan terhadap perempuan ditemukan hubungan laki-laki dengan perempuan, dan perempuan dengan masyarakat patriarki. Hal ini jelas terlihat bahwa sastra merupakan cermin masyarakat. Meskipun demikian, ketika digunakan istilah *literature is an expression of society* yang diungkapkan oleh De Bonald, tidak bisa disimpulkan bahwa kejadian dalam karya sastra sama persis dengan kejadian di masyarakat (dunia nyata).

Penindasan terhadap perempuan dalam karya sastra banyak ditulis oleh pengarang-pengarang Inggris. Tidak hanya pengarang perempuan saja yang menulis tentang perempuan pengarang laki-laki juga ada yang menulis tentang perempuan dan permasalahannya. Salah satu pengarang laki-laki yang banyak menulis fiksi dengan menampilkan tokoh perempuan adalah Thomas Hardy. Thomas Hardy (1840 – 1928) banyak menampilkan tokoh perempuan dalam novel, novella, atau pun cerpen yang ditulisnya. Karya-karya Thomas Hardy dengan tokoh perempuan di antaranya adalah novel dengan judul “*Tess of the D’Urbervilles*” dan “*The Romantic Adventure of the Milkmaid*”. Selain novel, Thomas Hardy menulis kumpulan cerpen “*Wessex Tales*” yang salah satu judulnya adalah “*An Imaginative Woman*”.

Tokoh perempuan dalam tulisan Thomas Hardy banyak melakukan tindakan-tindakan yang dianggap masyarakat waktu itu kurang layak dilakukan oleh seorang perempuan misalnya; mencintai laki-laki lain padahal mereka sudah menikah dan tindakan-tindakan menyimpang dari norma kemasyarakatan Inggris pada masa itu. Tindakan-tindakan mereka merepresentasikan kondisi masyarakat yang tidak kuasa menghadapi kontrol sosial politik. Kondisi tersebut terjadi karena pengaruh dari industrialisasi, nasionalisme, dan kolonialisasi.

Teori Feminisme Psikoanalisis

Gerakan persamaan hak azasi manusia, salah satunya dilakukan oleh kaum perempuan. Gerakan ini ingin menyamakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Gerakan ini disebut dengan gerakan feminisme. Feminisme telah mengalami pasang surut dan perubahan. Feminisme sendiri memiliki sejarah perkembangannya.

Feminisme psikoanalisis bisa dikategorikan dalam feminisme gelombang kedua yang dimulai pada tahun 1960. Feminisme dan Psikoanalisis adalah dua buah teori yang berbeda. Feminisme memiliki orientasi pada perempuan dan ideologi patriarki, sedangkan psikoanalisis merupakan teori yang mempelajari perilaku manusia dari segi psikologi. Kedua teori tersebut bisa digabungkan sehingga membentuk teori yang mempelajari perempuan yang teropresi karena patriarki yang dilihat dari segi perilaku.

Salah satu teori psikoanalisis yang mempengaruhi feminisme diutarakan oleh Sigmund Freud. Freud memperkenalkan topik seksualitas tabu dan tahap perkembangan manusia. Seksualitas tabu merupakan bentuk penyimpangan seksualitas yang berakar pada tahap perkembangan manusia. Tahap perkembangan manusia itu sendiri terdiri dari enam tahap yaitu oral, anal, falik, laten, pubertas, dan genital. Setelah menempuh tahap-tahap perkembangan secara normal, seorang individu akan berkembang secara normal. Laki-laki akan menunjukkan sifat-sifat maskulin dan perempuan akan menunjukkan sifat-sifat feminin.

Feminisme menolak pembagian posisi ini dan menginginkan kesejajaran antara laki-laki dan perempuan. Teori psikoanalisis Freud memfokuskan pada determinisme biologis yang membedakan laki-laki dan perempuan dari jenis kelamin. Hal ini menuai kritik dari sejumlah feminis. Tetapi hal ini tidak berarti bahwa teori psikoanalisis Freud tidak memberikan kontribusi terhadap teori feminisme. Sejumlah feminis menggunakan teori Freud khususnya menekankan pada tahap pra-oedipal atau menerapkan tahap oedipal tetapi tidak dengan suara patriarki untuk

mencapai tujuan-tujuan feminis. Salah satu feminis yang menekankan pada tahap pra-oedipal adalah Dorothy Dinnerstein.

Dinnerstein mengemukakan gagasannya tentang pengasuhan ganda. Dalam bukunya yang berjudul "*Mermaid and the Minotaur*", Dinnerstein memaparkan tentang *sexual arrangement* dan *human malaise*. *Sexual arrangement* membentuk pemisahan tanggung jawab, kesempatan, dan hak antara laki-laki dan perempuan. Pemisahan tersebut terjadi karena tanggung jawab membesarkan anak dibebankan pada perempuan. Sedangkan *human malaise* berarti psikopathologi yang menyebar melalui evolusi budaya di mana sikap maladaptive yang tidak nyaman dan mengancam jiwa manusia. (1999:4)

Dinnerstein melalui Tong mengemukakan enam paradigma gender yang membuat masyarakat menuju ke arah hubungan yang menghancurkan. Pertama, laki-laki memiliki keposesivan seksual lebih besar. Kedua, perempuan mengalami pembisuan dorongan impulsive erotis. Ketiga, perempuan harus memiliki kesatuan antara kesukacitaan seksual dan sentiment pribadi. Keempat, perempuan dipandang sebagai suatu benda sedangkan laki-laki dipandang sebagai suatu 'saya'. Kelima, terdapat ambivalensi kita terhadap tubuh (maksudnya bahwa kita membenci tubuh kita karena tubuh membatasi kendali kita, dan kita menyayangi tubuh kita karena tubuh memberi kita kenikmatan). Keenam, terdapat perjanjian tidak tertulis antara laki-laki dan perempuan, bahwa laki-laki harus pergi ke dunia public dan perempuan tinggal di ranah pribadi (Tong; 1998:205-208)

Hubungan gender yang terjadi membuat perempuan pada posisi inferior. Peran ibu dipersalahkan jika terjadi hal-hal di luar kendali masyarakat. Untuk mengatasi hal tersebut Dinnerstein menawarkan pengasuhan ganda sebagai jalan keluarnya. Tidak hanya ibu yang berperan dalam mengasuh dan mendidik anak, ayah juga dituntut perannya agar terlibat dalam urusan tersebut. Pengasuhan ganda memiliki empat konsekuensi. Pertama, pengasuhan ganda akan memungkinkan kita untuk berhenti memproyeksikan semua ambivalensi kita mengenai karnalitas dan mortalitas kepada satu orangtua, perempuan. Kedua, pengasuhan ganda akan memungkinkan kita mengatasi ambivalensi kita tentang pertumbuhan. Ketiga, pengasuhan ganda mengatasi ambivalensi terhadap eksistensi manusia yang terpisah lainnya. Keempat, pengasuhan ganda akan membantu kita mengatasi ambivalensi kita terhadap usaha-usaha publik. (Tong; 1998: 209-210).

Kondisi Perempuan pada Abad ke-19

Hubungan laki-laki dan perempuan digambarkan oleh John Stuart Mill dalam *The Subjection of Women*. Mill menggambarkan bahwa perempuan harus melakukan perlawanan kolektif terhadap kekuatan laki-laki. Laki-laki pada masa Victoria tidak hanya menginginkan kepatuhan perempuan tetapi juga sentimennya. Laki-laki terkadang tidak memperbudak perempuan secara fisiknya, namun mereka memperbudak perempuan melalui pikirannya. Pikiran perempuan diletakkan pada perbedaan karakter antara laki-laki dan perempuan sehingga terdapat pembagian dan salah satu pihak (laki-laki) mengontrol pihak lain (perempuan).

Terdapat pembagian peran antara laki-laki dan perempuan. Perempuan bekerja di ranah domestik, rumah sedangkan laki-laki bekerja di luar rumah. Perempuan Inggris bisa bekerja di luar rumah namun mereka hanya bisa bekerja sebagai governess dan penulis. Tiga hal yang menjadi dasar perempuan pada masa Victoria menurut Mill yaitu pertama, ketertarikan terhadap lawan jenisnya; laki-laki, kedua, ketergantungan perempuan terhadap suami, semua hak dan kesenangan adalah pemberian suami atau ketergantungan terhadap kemauan suami, ketiga, perempuan merupakan objek manusia dan objek ambisi sosial yang bisa didapat perempuan melalui laki-laki (melalui Fiero;1998:81).

Menurut Mill perempuan pada era Victoria tidak memiliki kemandirian dan mereka juga tidak diajari kemandirian. Hal tersebut membuat mereka lupa bahwa mereka tidak memiliki kebebasan karena hanya menerima apa yang diturunkan oleh pihak superior. (1999:102)

Ella Marchmill sebagai Pengkhianat dalam Cerpen “An Imaginative Woman” Karya Thomas Hardy

Ella Marchmill adalah tokoh utama dalam cerpen *An Imaginative Woman* karya Thomas Hardy. Tokoh Ella dianalisis melalui percakapannya, opini dari tokoh lain, tindakan, dan perkataan pada dirinya sendiri. Kemampuannya mengatasi kepergian suaminya untuk urusan bisnis yang sering dilakukan menunjukkan kesetiaan Ella terhadap suaminya. Namun, kesetiaan tersebut hancur oleh keberadaan tokoh Robert Trewe, seorang rival penyair yang belum pernah ditemuinya. Kesinggahannya di daerah Solentsea mengubah perilaku setianya menjadi suatu

pengkhianatan terhadap suaminya, William Marchmill. Dalam cerpen tersebut terjadi perubahan karakter dalam diri Ella dari perempuan setia menjadi seorang pengkhianat.

Tokoh Ella Marchmill dikategorikan dalam kepribadian introvert, tidak suka berinteraksi dengan banyak orang, melamun dan membaca merupakan pilihannya untuk menghabiskan waktu selain menguruskan anak-anak dan keluarganya. Kepribadiannya tersebut didukung dengan beberapa sifat yang melekat pada dirinya sebagai perempuan kalem, hati-hati, pemikir, bisa dikuasai, dan pasif.

Ella juga merupakan seorang penderita homophobia, phobia terhadap senjata api. Akibat dari phobia yang diidapnya, jantungnya menjadi berdetak lebih kencang dan gugup. Ketika dia memikirkan pekerjaan suaminya dia akan mengalami kegelisahan dan ketakutan. Dia berpendapat bahwa senjata api merupakan alat untuk menghancurkan kehidupan. Menurutnya ketidakbahagiaan rumah tangganya disebabkan oleh pekerjaan si suami yang mengakibatkan kematian bagi manusia lain. Tindakan Ella kadang digerakkan dari alam bawah sadarnya untuk mengalihkan hasrat dan emosi terhadap suaminya sampai dia bisa menemukan objek yang tepat.

Namun Ella masih bisa berpikir secara realistis bahwa di sekitarnya sedang tidak ada perang dengan mengontrol emosinya sendiri dan berpikir bahwa pemakaian senjata api hanya untuk membunuh binatang kecil saja. Kekejaman yang terjadi dinetralisir oleh Ella seperti kekejaman manusia ketika mereka membunuh serangga. *'She could only recover her equanimity by assuring herself that some, at least, of his weapons were sooner or later used for the extermination of horrid vermin and animals almost as cruel to their inferior in species as human beings were to theirs.'*

Sosok kalem Ella Marchmill ditampilkan Thomas Hardy dengan suka menyendiri. Ella hanya melakukan aktivitasnya bersama dengan anak-anak dan suster pengasuh mereka. Jalan-jalan adalah hal yang disenanginya. Narator menyebut Ella sebagai *'a votary of muse'* (orang yang suka melakukan meditasi dalam suasana hening).

Tokoh Ella Marchmill memiliki pertimbangan ekonomi dan religi untuk menikah dengan William. Pertama pertimbangan ekonomi dilakukan bahwa menikah untuk mencari suami yang bisa memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Kedua pertimbangan *cardinal virtue*, nilai keagamaan yang dianut masyarakat kristiani membawanya ke lembaga pernikahan. Ada empat *cardinal virtue; justice, fortitude, prudence, dan temperance*. Nilai moral yang digunakan sebagai acuan perempuan pada era Victoria adalah *temperance* di mana nilai moral ini untuk

mengontrol hasrat. Pertimbangan yang diputuskan Ella merupakan superego yang berasal dari ajaran-ajaran moral orangtua khususnya ibu dan nilai moral yang berkembang di masyarakat pada era Victoria. *Indeed, the necessity of getting life-leased at all cost, a cardinal virtue which all good mothers teach, keep her from thinking of it till she had closed with William, had passed the honeymoon, and reached the reflecting stage (page 1)*. Superego Ella juga tetap bertahan karena dia selalu menjaga kesucian rumah tangganya berdasarkan *cardinal virtue* yang dia anut walaupun suaminya sering meninggalkan rumah. *'...and his soul was in that business always; the lady was best characterized by that superannuated phrase of elegance "a votary of the muse.'*(page 1) Ella memiliki sisi religiositas yang kuat dengan menggunakan pertimbangan agama untuk memutuskan menikah. Hal ini menyebabkan diri membatasi melakukan hal-hal yang negative.

Ella merupakan istri yang pasif yang berasal dari ajaran norma masyarakat agar menjadi seorang yang *temperance*. Percakapannya dengan William menunjukkan kepasifan Ella ketika William mendapati istri tidak ada di hotel dengan mengatakan *'But I am sorry if you have wanted me, Will?'*(page 1). Ella memiliki kepasrahan terhadap kehendak dan keinginan suaminya. Dia akan melakukan apa saja yang diminta oleh suaminya. Selain itu juga menunjukkan bahwa Ella yang mudah dikuasai, khususnya oleh suaminya.

Dia tidak berusaha mengelak atau menolak karena dia juga merasa bosan dengan ketidakhadiran suaminya yang dia alihkan dengan *'I was tired of staying in that dreary hotel.'*(page 1). Sebenarnya bukan hotelnya yang membosankan tetapi suaminya yang membosankan. Sebuah ungkapan yang dikeluarkan secara hati-hati, tentunya ada alasan agar suaminya tidak marah dan tersinggung.

Ella merupakan sosok yang serius dan pintar sehingga dia bisa melakukan sublimasi dengan menjadi seorang penulis puisi. Dari hal ini bisa dilihat kembali bahwa ayah Ella juga seorang penyair. Ella banyak menghabiskan waktunya untuk membaca dan melamun. Dia seringkali melamunkan apa yang baru saja dia baca.

Persinggahan keluarga Marchmill di Coburg House merupakan awal dari kehancuran Ella Marchmill. Ella menemukan hal yang hilang dari suaminya pada sosok Robert Trewe. Ella sangat bahagia ketika dia bisa menempati kamar Robert Trewe. Sebenarnya Ella belum pernah bertemu muka dengan Robert Trewe. Ella ingin menjadi perempuan seperti yang diinginkan oleh Robert Trewe. Dalam diri Robert Trewe, Ella menemukan *object-choice* yang menyerupai

ayahnya yang berprofesi penyair. Setelah menemukan object ini, Ella semakin melakukan tindakan-tindakan yang abnormal

Pertemuan dengan objek pujaannya membawa pada perubahan kepribadiannya menjadi neurotic (tidak stabil). Ella mulai melakukan fantasi yang ditujukan pada Robert Trewe. Hal tersebut menggambarkan salah satu bentuk pengkhianatannya terhadap suami. Dia menggunakan jaket dan topi milik Robert Trewe.. Kenikmatan dia rasakan dan dia tidak bisa mencapai seperti yang ada dalam pikiran Robert Trewe. Menurut Freud, jaket dan topi yang dikenakan mengandung arti hubungan biologis. Hal ini, disimpulkan bahwa Ella ingin sekali menjalin hubungan dengan Robert Trewe sehingga Ella merasakan jantung Robert berdetak dari dalam jaket dan otaknya bekerja dari bawah topi ketika Ella memakainya. *'Her eyes always grew wet when she thought like that, and she turned to look at herself in the glass.His heart had beat inside that coat, and his brain had worked under that hat at levels of thought she would never reach.'*(page 8).

Mendengar suara ketukan pintu adalah salah satu tindakan Ella yang obsesif. Dia sangat menginginkan kedatangan Robert Trewe ke Coburg House dimana dia tinggal. Keinginannya untuk bertemu dengan Robert Trewe sangat besar sehingga Ella pun menjadi tidak sabar ketika pembantunya tidak ada yang membukakan pintu. Suara ketukan pintu tersebut datang dari orang yang salah alamat.

Tugasnya sebagai seorang ibu menjadi tidak tercurah kepada anaknya. Ella lebih memikirkan Robert Trewe tentang bagaimana caranya agar bisa bertemu dengannya. Orang yang menderita obsesi akan melakukan tindakan dan pikirannya tercurah kepada objek yang diinginkannya tersebut. Walaupun bersama dengan anak-anaknya, pikiran Ella tidak fokus kepada mereka.

Ella mulai mencari objek lain yang bisa merepresentasikan Robert Trewe. Sebuah bentuk *displacement* Ella. Maka Ella mencoba mencari foto Robert karena foto bisa menjadi media bagi Ella untuk mencurahkan emosi dan perasaannya terhadap Robert Trewe. Gaun malam dikenakannya untuk bertemu dengan foto Robert Trewe. Dia mengenakan gaun tersebut seolah-olah akan bertemu dengan kekasihnya. Padahal Ella belum pernah bertemu dengan Robert. Dengan memandangi potret Ella merasa Robert memandang dirinya juga. Ella juga mengajak bicara foto Robert Trewe dengan suara yang halus seolah-olah berbicara dengan kekasihnya (lagi).

Menangis, tertawa, dan menciumi foto dengan bibir juga tindakan pengkhianatan Ella. Dia menangis setelah memikirkan sesuatu. Tindakan tersebut dilakukan untuk mengatasi emosi dan perasaannya yang tidak dia dapatkan dari suaminya. *As she gazed long at the portrait she fell into thought, till her eyes filled with tears, and she touched the cardboard with her lips. Then she laughed with a nervous lightness, and wiped her eyes.*' (page 12).

Menciumi tembok dimana terdapat tulisan Robert Trewe dilakukan oleh Ella. Dia berasumsi kalau tembok tersebut ditulisi puisi dengan menggunakan pensil, pasti tangan Robert sering menyentuh tembok tersebut. Dengan asumsi tersebut Ella mencium tembok seolah-olah menciumi tangan Robert Trewe. Selain itu, pikiran Robert Trewe yang didapat Ella dari tulisannya sangat cocok dengan karakter Ella. Ella merasa lebih nyaman dengan membaca pikiran Robert melalui tulisan daripada pikiran suaminya tentang bisnis senjata apinya.

'She thought how wicked she was, a woman having a husband and three children, to let her mind stay to a stranger in this unconscionable manner. No, he was not a stranger! She knew his thoughts and feelings as well as she knew her own; they were, in fact, the self-same thought and feeling as hers, which her husband distinctly lacked; perhaps luckily for himself, considering that he had to provide for family expenses' (page 11).

Dia berpikir bahwa Robert Trewe lah yang paling cocok karakternya dengan dirinya dibandingkan dengan suaminya, yang dianggap bodoh. Akan tetapi dia tahu mengapa suaminya melakukan bisnis senjata api karena semata-mata untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dimana dia juga adalah salah satu anggota keluarga. *'He's nearer my real self, he's more intimate with the real me than Will is, after all, even though I've never seen him,'* she said.'(page 11). Ella mendambakan suami yang bisa memahami perempuan. Hal ini dimiliki Robert Trewe yang ditemukan Ella melalui tulisan-tulisannya yang menggunakan kata-kata halus dan lembut.

Robert Trewe ditemukan bunuh diri di rumah singgah, Coburg House. Ella menjadi semakin terpuruk kondisinya. Dia tidak lagi bisa menemukan kesempatan bertemu dengan Robert Trewe. Namun kondisinya yang sedang hamil masih mampu membuatnya untuk bertahan karena di situlah letak semangat Ella, yaitu berproduksi (menulis puisi dan melahirkan anak). Setelah melahirkan anak, dia tidak memiliki energi lagi. Sudah dalam kondisi kritis dan dia lebih menyukai mati. Putus asa datang pada diri Ella Marchmill karena motivatornya sudah meninggal.

Pengkhianatan Istri sebagai Kajian Feminisme Psikoanalisis

Thomas Hardy melalui “*An Imaginative Woman*” menunjukkan bagaimana sistem patriarki menyebabkan seorang perempuan berkhianat kepada suaminya. Tindakan opresi dari patriarki tersebut dimanifestasikan dalam kehidupan pernikahan William dan Ella Marchmill. Dari awal pertemuan mereka hingga kematian Ella menunjukkan peran patriarki sangat mempengaruhi kehidupan pernikahan mereka.

Keinginan dan hasrat perempuan tidak dipedulikan dalam masyarakat patriarki demikian juga yang dialami oleh Ella. Perempuan harus mampu menyesuaikan diri dengan kondisi sosial masyarakat patriarki. Kebahagiaan merupakan salah satu keinginan manusia dalam kehidupan dan tiap manusia memiliki keinginan hidup bahagia yang berbeda-beda. Masyarakat patriarki Inggris telah menentukan kehidupan perempuan adalah menikah dan memiliki anak.

An Imaginative Woman digerakkan oleh tokoh Ella Marchmill yang melakukan pengkhianatan terhadap suaminya untuk mendapatkan cinta dari seorang penyair Robert Trewe. Perasaan cintanya tumbuh terhadap penyair tersebut setelah mendapati bahwa suaminya bukanlah sosok yang diinginkannya. William Marchmill seorang suami yang tidak memahami kebutuhan perempuan dalam hal ini emosi. Tetapi secara ekonomi dia adalah seorang kepala rumah tangga yang bertanggung jawab.

Sepasang suami istri ini walaupun secara fisik itu cocok, namun dalam hal emosi dan selera mereka berbeda. Emosi dan selera bisa berbeda namun bagi William hal tersebut bukan suatu masalah selama ketika dia menginginkan Ella, istri, dia ada. Ella mengetahui hal ini sebagai seorang perempuan yang juga representasi dari sosok ibu dia mengetahui apa yang diinginkan oleh suaminya. Seorang ibu pasti akan tahu kebutuhan anaknya. Hubungan laki-laki dan perempuan merupakan hubungan yang simbiosis. Tetapi hubungan tersebut tidak setaraf. Laki-laki tidak bisa bertindak seperti seorang ibu bagi perempuan. Suara, perkataan, dan kulit tentunya berbeda antara laki-laki dan perempuan.

Keposesivan William merupakan representasi dari sifat laki-laki (maskulin). Terlihat kegelisahan William ketika mendapati istri tidak ada di tempat yang seharusnya. ‘*By Jove, how far you’ve gone! I am quite out of breath,*” Marchmill said, rather impatiently, when he came up with his wife...’(page 1). Dalam kutipan tersebut, penulis menemukan bahwa laki-laki

menginginkan agar perempuan selalu dekat dengan dirinya. Ada ketergantungan laki-laki terhadap perempuan. (*how far you've gone!*). William baru mendapati istrinya jalan bersama anak-anak dan pengasuhnya sudah gusar dengan kepergiannya. Sebaliknya Ella bisa mengatasi emosinya karena sering ditinggal pergi suaminya yang sering meninggalkannya untuk urusan pekerjaan. Satu hal yang membedakan mereka walaupun mereka sama-sama dibesarkan oleh seorang sosok perempuan.

Laki-laki menjadi pihak yang aktif dalam masalah seksualitas. Hal ini tergambar pada diri William sebagai laki-laki yang lebih agresif dalam urusan seksualitas. Dia menginginkan Ella sebagai partnernya. *'I wanted to be with you tonight'*. (page 12). Dia tidak menunggu jawaban dari Ella setuju atau tidak. Pembisuan dorongan impulsive erotis perempuan mencoba didobrak oleh Ella. Namun kejadian tersebut dilakukan ketika suaminya tidak ada di rumah. Ella mencoba mendapatkan erotismenya sendiri dengan mengenakan jaket dan topi milik laki-laki idamannya, Robert Trewe. Dengan media tersebut Ella merasakan sensasi yang luar biasa dimana jantung dan otaknya seolah-olah dirasuki oleh Robert Trewe. Norma masyarakat yang dianutnya menganggap suatu hal yang abnormal jika seorang istri berperilaku demikian karena fantasi tersebut tidak ditujukan kepada suaminya.

'Possessed of her fantasy, Ella went later in the afternoon, when nobody was in that part of the house, opened the closet, unhitched one of the articles, a mackintosh, and put it on, with the waterproof cap belonging to it. "The mantle of Elijah!" she said. "Would it might inspire me to rival him, glorious genius that he is!" Her eyes always grew wet when she thought like that, and she turned to look at herself in the glass. His heart had beat inside that coat, and his brain had worked under that hat at the levels of thought she would never reach.'(page 8).

William menangkap basah Ella yang sedang menikmati erotisme. Hal ini membuat William sangat terkejut dengan apa yang dilakukan oleh istrinya. *"What the devil-"* (page 8). Ungkapan betapa kaget suaminya mendapati istrinya sendiri sedang bernesraan dengan benda lain.

Perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan dalam hal tempat beraktivitas. Perempuan beraktivitas di ranah privat dan laki-laki di ranah publik. William dan Ella menerapkan perbedaan gender dalam hal ini. Ella memiliki kemampuan menulis, tetapi kemampuannya ini tidak dijadikan sumber penghasilan utama. Dia memiliki suami yang lebih bertanggung jawab

untuk menghidupi keluarganya. Istri dianggap tidak boleh menjadi penopang keluarga, yang lebih berhak adalah laki-laki. Suami lebih berhak untuk beraktivitas di ranah public. Merupakan hal yang biasa bagi William untuk sering meninggalkan rumah dengan alasan untuk bekerja.

Ayah adalah satu-satunya laki-laki dalam hidupnya, sehingga sosok ayah sangat dominan dalam hidup. Hal tersebut membawa kontribusi bagi dirinya bahwa Ella bisa menulis puisi. Malah dia temukan pada sosok pria lain yang berprofesi sebagai penyair. Dia ingin menjadi bagian dari penyair Robert Trewe. Identifikasi diri yang terjadi pada Ella termasuk dalam kategori narsistik. Menggolongkan dirinya dengan penyair tersebut karena dia sendiri bisa menulis. Ella berusaha meniru segala hal yang berkaitan dengan tulis menulis syair seperti yang dilakukan oleh Robert Trewe. *'She had imitated him, and her inability to touch his level would send her into fits of despondency.'* (page 5). Selain narsistik, Ella juga mencoba untuk melakukan identifikasi dengan *object-lost* dengan menyamakan dirinya seperti ayahnya yaitu laki-laki. Ella yang seorang perempuan tentu sangat berbeda dengan laki-laki dimana dia sangat menginginkan ayahnya. Namun dia tidak bisa mendapatkannya. Dengan nama orang akan mudah dikenali jenis kelaminnya; laki-laki atau perempuan. Ella pun menggunakan nama laki-laki, John Ivy untuk mempublikasikan puisinya.

Perbedaan gender yang terjadi dalam keluarga Marchmill memberi dampak pada perilaku dan tindakan Ella. Ella memiliki energi yang lebih sehingga dia memerlukan penyaluran atas energi tersebut. Terdapat kejadian yang memberi dampak bergantian pada diri Ella. Ella merasa ada kepuasan ketika dia mempublikasikan karyanya dalam bentuk puisi. Dia bisa mengalihkan pikirannya yang dicekam kegelisahan dan ketakutan dengan menghasilkan karya yang bisa diterbitkan di majalah. Setelah masa-masa penerbitan majalah diiringi dengan konflik dirinya dan penyair lain. Energinya tercurah ke dalam konflik persaingan antara keduanya. Produktivitas Ella sebagai seorang ibu dengan melahirkan anak juga membawanya pada asal mula kegelisahan dan ketakutannya dengan mencurahkan perhatian terhadap anak yang baru dilahirkannya.

Konflik silih berganti datang dalam kehidupan Ella ketika produktivitas dirinya sebagai manusia yang berperan sebagai seorang ibu dan penyair telah selesai. Produktivitas yang dihasilkan oleh Ella merupakan dua hal yang berbeda yang menunjukkan perannya sebagai seorang perempuan yang mampu beraktivitas dalam dua area yang berbeda. Menjadi penyair membuktikan kemampuan dirinya bersaing dengan penyair laki-laki dan menunjukkan bagaimana dirinya berusaha agar bisa diterima oleh pembacanya (masyarakat). Dia rela

menggunakan nama laki-laki, John Ivy untuk memenuhi hasratnya agar bisa diterima oleh public. Melahirkan anak menunjukkan produktivitas perempuan dalam masyarakat patriarki. Sebagai seorang perempuan dia tidak akan dipersalahkan karena ketidakmampuannya memiliki anak.

Simpulan

Cerpen karya Thomas Hardy yang berjudul *An Imaginative Woman* menunjukkan nilai-nilai feminisme yang tumbuh dalam lingkungan masyarakat patriarki di mana masyarakat patriarki menunjukkan dominasi laki-laki dalam setiap lapisan masyarakat. Kondisi sosial sebagai seting yang diciptakan oleh Thomas Hardy ditempatkan di negara Inggris dan pada era Victoria.

Tokoh utama perempuan cerpen *An Imaginative Woman* menunjukkan penyimpangan terhadap norma-norma dari masyarakat patriarki. Beberapa tindakan Ella Marchmill menggambarkan perempuan yang berbeda dengan mencintai laki-laki lain selain suaminya sendiri, dan menjadi seorang penyair. Tokoh utama, Ella Marchmill mendapatkan perlakuan yang tidak adil dari masyarakat (patriarki). Tindakan-tindakannya merupakan pendobrakan terhadap peran perempuan pada era Victoria yang sangat kental dengan ideologi patriarki.

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Dorothy Dinnerstein, enam paradigm gender ditemukan dalam cerpen tersebut. Tokoh Ella Marchmill mengalami paradigma gender yang berakibat pada tertekannya tokoh tersebut dari masyarakat sekelilingnya.

Referensi

Dinnerstein, Dorothy. 1999. *Mermaid and the Minotaur*. New York: Other Press.

Fiero, Gloria K. 1998. *The Humanistic Tradition 3rd Edition: Romanticism, Realism and the Nineteenth-Century World*. Toronto: Mc Graw Hill.

Freud, Sigmund. 2009. *Pengantar Umum Psikoanalisis* (diterjemahkan oleh Haris Setiawati). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hardy, Thomas. 1894. *An Imaginative Woman*. www.eastoftheweb.com

Mill, John Stuart. 1869. *The Subjection of Women*. www2.hn.psu.edu/faculty/jmanis/jsmill/html.

Pendergast, Donna & McGregor, Sue.L.T. 2007. *Positioning the Profession beyond Patriarchy*. East Lansing: Kappa Omicron Nu.

Tong, Rosemarie Putnam. 1998. *Feminist Thought: Pengantar paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis* (translated by Aquarini Priyatna Prabasmoro). Yogyakarta: Jala Sutra.